

ANALISIS JARAK INTERPERSONAL PENGUNJUNG MAKAM BUNG KARNO PADA PENERAPAN *PHYSICAL DISTANCING*

Hilmi Dzakaaul Islam

Mahasiswa Prodi Magister Desain, Fak. Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
e-mail: hilmidzi@gmail.com

Dona Saphiranti

Dosen Prodi Magister Desain, Fak. Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
e-mail: dona.ds.itb@gmail.com

ABSTRAK

Makam Bung Karno sebagai ruang publik dan tempat wisata ikonik di Kota Blitar menerapkan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik (physical distancing) minimal satu meter antar individu. Hal tersebut membuat fenomena baru dalam aktivitas interpersonal di ruang sosial pada masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19. Tujuan penelitian untuk menjabarkan jarak interpersonal pengunjung saat beraktivitas dalam penerapan physical distancing di Makam Bung Karno. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan proses analisis data menerapkan studi prokemika yang dideskripsikan dengan behavior mapping. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu secara umum penerapan physical distancing di Makam Bung Karno kurang terlaksana dengan baik. Sebagian besar aktivitas interpersonal pengunjung dilakukan dalam kategori jarak intim dan jarak personal yang dekat. Hubungan antar individu, kelompok dan kedekatan emosional memengaruhi dimensi jarak interpersonal pengunjung. Bentuk layout ruang juga memengaruhi sebaran pengguna ruang yang menciptakan sebuah ruang sosiopetal untuk menarik pengunjung dan membuat jarak interpersonal menjadi mendekat.

Kata kunci : jarak interpersonal, pemetaan perilaku, prokemika

ABSTRACT

“Makam Bung Karno” as an iconic tourist space and place in Blitar that applied a physical distancing health protocol at least one meter between individuals. That made a new interpersonal phenomenon in social space activities during the Covid-19 new normal era. The purpose of the study is to describe the visitor’s interpersonal distance activities at the physical distancing health protocol in “Makam Bung Karno”. The research methods used a case study approach and the data analysis process applies a proxemics study described on behavioral mapping. The results of the research found that in general the implementation of physical distancing at “Makam Bung Karno” was not carried out properly. Interpersonal activities of visitors are carried out in the categories of intimate distance and close personal distance. Relations between individuals, groups and emotional closeness affect the dimensions of visitor’s interpersonal distance. The

space layout also affects the distribution of space users which creates a sociopetal space to attract visitors and make interpersonal distances closer.

Keywords : behavior mapping, interpersonal distance, proxemics

1. PENDAHULUAN

Hakikat ruang sebagai tempat dan sarana penunjang aktivitas manusia untuk melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Jenis aktivitas manusia yang beragam dan spesifik memberi kehidupan dan makna pada sebuah ruang. Hantono dalam Putra (2020) menyatakan ruang publik adalah ruang yang terbentuk dari adanya kebutuhan perantara dalam bentuk ruang atau tempat untuk bertemu dan melakukan komunikasi antar individu.

Makam Bung Karno adalah bagian dari ruang publik dan tempat wisata ikonik di Kota Blitar, Jawa Timur. Pada masa pandemi Covid-19, tepatnya bulan Oktober tahun 2021 Kota Blitar ditunjuk oleh pemerintah pusat sebagai daerah uji coba penerapan PPKM level 1 (cnnindonesia.com, 2021). Status PPKM di level 1 berarti berbagai fasilitas umum (area publik, taman umum, tempat wisata umum dan area publik lain) diperbolehkan dibuka dengan batas kapasitas maksimal 75% (tujuh puluh lima persen) dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan kebijakan tersebut masuk dalam era yang disebut masa adaptasi kebiasaan baru sebagai salah satu langkah menyesuaikan aktivitas masyarakat untuk pencegahan penularan COVID-19 sesuai Inmendagri Nomor 47 Tahun 2021.

Makam Bung Karno pada masa adaptasi kebiasaan baru diperbolehkan dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Menurut Sekretaris Daerah Kota Blitar, secara umum keseluruhan pengunjung sudah menerapkan prokes secara ketat dan penuh dalam mengikuti anjuran pemerintah pusat (blitarkota.go.id, 2021). Penerapan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) menjadi hal krusial dalam masa adaptasi kebiasaan baru untuk meminimalisir interaksi fisik berupa sentuhan antar individu maupun dengan ruang lingkungan. Namun *physical distancing* dapat menjadi salah satu faktor penghambat interaksi interpersonal dalam aktivitas manusia. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan terkait keamanan interaksi interpersonal di masa pandemi adalah area publik harus diwaspadai karena berpotensi menciptakan tingkat kerumunan cukup tinggi namun penerapan protokol kesehatan belum optimal terutama tempat wisata (Sofianto, et al., 2022).

Penelitian ini selain berawal dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat pada masa adaptasi kebiasaan baru, juga berangkat untuk mengisi celah penelitian yang belum dilakukan dari beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *physical distancing* dan ruang publik. Jurnal yang berjudul "*Physical Distancing and The Perception of Interpersonal Distance*

in *The COVID-19 Crisis*” oleh Robin Welsch et al. (2021) dalam hasil penelitian yang dilakukan di Jerman tersebut menyatakan bahwa perilaku adaptasi *physical distancing* terkait jarak interpersonal dilakukan tidak sama satu dengan yang lainnya. Jarak komunikasi antar individu menjadi lebih lebar, dinilai sebagai cara bertahan di pandemi Covid-19. Temuan dibahas dalam pendekatan proksemika dan adaptasi sosial-budaya di era pandemi.

Penelitian kedua berjudul “Redefinisi Ruang Publik di Masa Pandemi Covid-19. Studi Kasus di Kota Yogyakarta” oleh Winarna et al. (2021) bertujuan mengkaji kecenderungan perubahan karakteristik, makna, dan fungsi ruang publik selama masa pandemi serta melakukan redefinisi ruang publik selama dan setelah pandemi Covid-19. Hasil penelitian ditemukan definisi baru ruang publik sebagai ruang interaksi antar individu atau komunitas yang mendukung peningkatan kesehatan dan kesejahteraan.

Muhammad Satya Adhitama pada tahun 2013 melakukan penelitian berjudul “Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktivitas di Ruang Terbuka Publik. Studi Kasus: Alun-alun Merdeka Kota Malang” menggunakan landasan teori ruang terbuka publik, *behavior setting*, lingkungan dan perilaku yang digambarkan dalam *behavior mapping*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penataan *setting* fisik dalam ruang publik dapat memengaruhi perilaku pengguna dalam beraktivitas di dalam alun – alun.

Lokasi penelitian terdahulu terkait *physical distancing* dan ruang publik dilakukan diluar Kota Blitar. Penulis dalam penelitian ini ingin mengisi celah penelitian terdahulu dan mendapat temuan baru dengan melakukan penelitian untuk menerapkan teori yang sudah ada pada salah satu ruang publik di Kota Blitar, yaitu Makam Bung Karno. Tujuan penelitian adalah melakukan identifikasi jarak interpersonal pengunjung yang tercipta saat beraktivitas dalam penerapan aturan *physical distancing* di Makam Bung Karno. Penelitian ini dijabarkan dengan studi proksemika serta digambarkan melalui *behavior mapping*. Topik penelitian terkait penerapan *physical distancing* di ruang publik pada masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19 adalah sesuatu yang menarik dan penting. Temuan penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi aktivitas manusia dan cara bertahan di masa pandemi Covid-19 serta hasil kajian dapat menjadi teori baru perilaku manusia dalam ruang publik pada masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19.

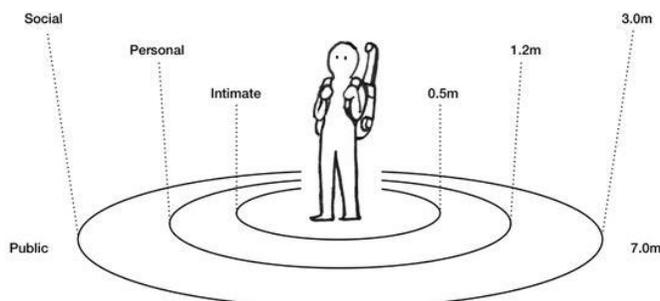
2. TINJAUAN PUSTAKA

Objek sebagai fokus utama pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap aktivitas jarak interpersonal pengunjung di kawasan wisata Makam Bung Karno. Jarak interpersonal adalah jarak fisik yang dimiliki individu untuk dipertahankan antara dirinya dan orang lain saat berinteraksi. Sebagian besar individu mempertahankan jarak antar pribadi yang lebih

kecil untuk orang yang dikenal daripada orang asing. Jarak interpersonal juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan psikologis, termasuk jenis kelamin, usia, hubungan, dan emosi (Kroczeck et al., 2022).

Pada tahun 1966 Edward T. Hall seorang antropolog dan peneliti lintas budaya mendefinisikan jarak interpersonal manusia saat melakukan interaksi sosial menjadi beberapa macam yang kemudian dikenal sebagai teori Proksemika (*proxemics*). Proksemika adalah ilmu yang mempelajari mengenai posisi tubuh dan ruang jarak tubuh manusia saat melakukan komunikasi tatap muka dan dikenal sebagai ilmu yang meneliti kesan manusia atas ruang pribadi dan sosialnya, cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh yang ditimbulkan oleh ruang terhadap komunikasi manusia (Mulyana, 2009). Hall (1966) dalam Sumartono (2007) membuat tiga kategori deskripsi proksemika, yaitu kategori jarak interpersonal manusia, kategori ruang dan kategori sistem notasi proksemika.

Kategori jarak interpersonal dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Jarak intim adalah jarak bagi komunikasi interpersonal dari dua orang yang sudah intim dan akrab (jarak dekat 0 cm - 15 cm, jauh 15 cm - 45 cm). (2) Jarak personal adalah jarak bagi komunikasi antara dua pribadi (jarak dekat 45 cm - 75 cm, jauh 75 cm - 120 cm). (3) Jarak sosial adalah jarak tubuh yang dimungkinkan dalam suatu komunikasi kelompok (jarak dekat 120 cm - 210 cm, jauh 210 cm - 360 cm). (4) Jarak publik adalah jarak komunikasi yang ditujukan kepada sekelompok publik (jarak dekat 360 cm – 750 cm, jauh lebih dari 750 cm). Dimensi jarak dekat dan jarak jauh bersifat tidak mutlak karena menyangkut berbagai budaya dan kebiasaan yang memberi beragam pemahaman ruang.



Gambar. 1
Kategori jarak interpersonal proksemika

Sumber: *steemit.com*, 2022

Kategori ruang dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Ruang tetap (*fixed feature space*) adalah ruang yang dibentuk oleh batas teritorial dari elemen yang tidak dapat digerakkan dan bersifat tetap. (2) Ruang semi tetap (*semi fixed feature space*) adalah ruang yang terbentuk oleh elemen yang

sebagian bisa dipindahkan oleh manusia. (3) Ruang bervariasi (*informal space*) adalah ruang yang terwujud saat manusia membuat bentuk variasi ruang atau jarak personal saat melakukan komunikasi.

Kategori sistem notasi proksemika dirumuskan menjadi delapan variabel, yaitu: (1) Identifikasi postur dan jenis kelamin (*posture-sex factors*) saat manusia melakukan aktivitasnya. (2) *Sociofugal axis* adalah bentuk yang cenderung menghalangi jarak komunikasi interpersonal. *Sociopetal axis* adalah bentuk yang cenderung mendekatkan jarak komunikasi interpersonal. (3) Kode kinestetik (*kinesthetic factor*). (4) Kode sentuhan (*touching*). (5) Kode visual (*visual code*). (6) Kode termal (*thermal code*). (7) Kode olfaksi (*olfactory code*). (8) Kode suara (*voice loudness*).

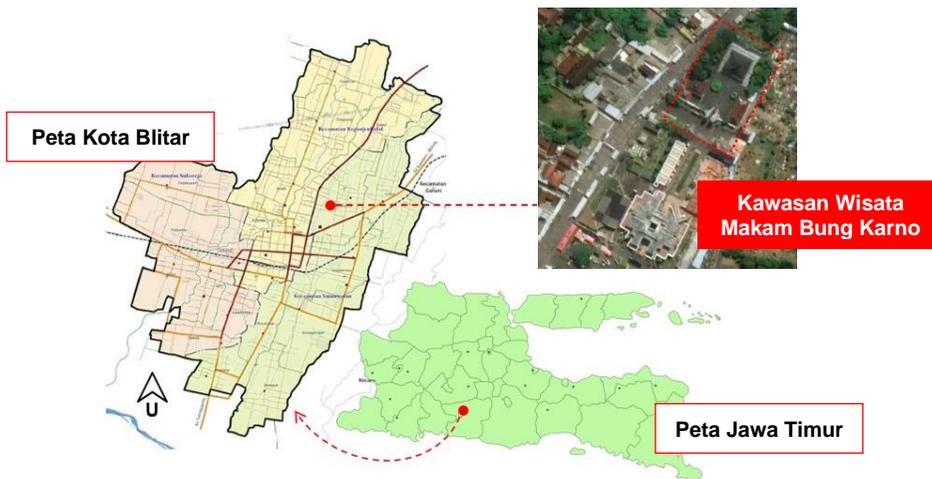
Proksemika biasa digunakan untuk membaca tanda atau fenomena yang terjadi pada suatu ruang sehingga sering juga disebut sebagai semiotika ruang. Ketiga kategori proksemika tersebut mewakili objek beserta aktivitas yang ada dalam suatu ruang sosial. Kategori jarak interpersonal dalam penelitian ini digunakan untuk membaca jarak antar pengguna ruang dalam menerapkan *physical distancing*. Kategori ruang digunakan untuk melakukan identifikasi jenis ruang dalam menerapkan protokol kesehatan. Kategori sistem notasi proksemika ditemui dalam aktivitas pengunjung serta ruang yang digunakan dalam aktivitas sosial pengunjung di Makam Bung Karno dan digambarkan dalam bentuk ilustrasi dalam *behavior mapping*.

Jarak interpersonal menjadi sorotan di masa pandemi Covid-19, karena jarak interpersonal tubuh manusia berhubungan dengan peraturan pembatasan jarak fisik saat melakukan aktivitas dalam sebuah ruang sosial. Penerapan jarak fisik atau yang biasa disebut *physical distancing* adalah serangkaian tindakan dalam pengendalian infeksi non-farmasi untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan *World Health Organization (WHO)* mengimbau masyarakat untuk menjaga jarak minimal 1 meter antar individu. Prosedur pembatasan jarak yang diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) dalam penerapannya pada ruang publik diantaranya yaitu, dilarang berkumpul di kerumunan dan fasilitas umum, dilarang melakukan kontak fisik seperti bersalaman, menjaga jarak kontak dengan orang lain minimal 1 sampai dengan 2 meter, mengatur jarak posisi berdiri, duduk dan antre minimal 1 meter dengan memberi tanda di lantai ataupun pada area yang mudah dilihat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami perilaku dalam aktivitas pengunjung Makam Bung Karno. Aktivitas pengunjung digambarkan melalui metode pemetaan

perilaku (*behavior mapping*) dengan teknik pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*). Tujuan teknik tersebut untuk mengetahui individu atau sekelompok individu dalam menggunakan serta mengakomodasikan perilaku dalam suatu setting waktu dan tempat tertentu (Haryadi, 2020).

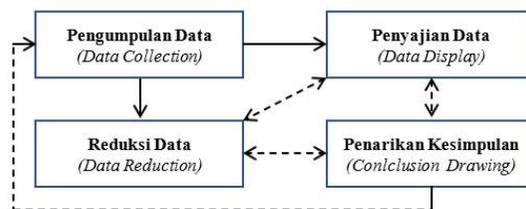


Gambar. 2
Peta lokasi kawasan wisata Makam Bung Karno
Sumber: Penulis, 2022

Lokasi penelitian berada pada kawasan wisata Makam Bung Karno di Kota Blitar. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pengunjung sebagai orang (*person*) dan Makam Bung Karno sebagai tempat (*place*). Proses pengumpulan data dilakukan di hari Minggu dengan jumlah pengunjung paling tinggi dalam sepekan dan dilakukan antara pukul 08.00 – 16.00 WIB. Teknik pengumpulan data dengan observasi aktivitas pengunjung serta *setting* ruang yang mendukung penerapan *physical distancing*. Peneliti melakukan pengumpulan data berupa wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) dengan pengunjung dan pengambilan foto dokumentasi aktivitas interpersonal pengunjung Makam Bung Karno untuk menambah data serta alat penunjang menyampaikan narasi penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik *interactive model* dari Miles dan Huberman (1992), dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan aktif dan secara terus menerus sampai selesai. Langkah dalam proses analisis data diawali dari pengumpulan data (*data collection*) dengan melakukan pengamatan secara langsung, melakukan wawancara dengan pengunjung dan pengambilan foto dokumentasi terkait aktivitas interpersonal pengunjung di seluruh area Makam Bung Karno mulai dari halaman, teras dan cungkup makam. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pengurangan data (*data reduction*) dengan memilah data

terutama dokumentasi foto yang spesifik berhubungan dengan penerapan *physical distancing* dalam aktivitas interpersonal pengunjung pada *setting* ruang terkait. Foto digunakan sebagai sarana utama mendefinisikan perilaku pengunjung. Data yang tersaring dan spesifik (*data display*) ditampilkan untuk dilakukan analisis terhadap perilaku aktivitas interpersonal dengan sistem notasi proksemika. Perilaku pengunjung dalam dokumentasi foto ditandai dengan kode tertentu untuk menunjukkan notasi proksemika yang terjadi. Pendekatan proksemika memberi pemahaman terkait jarak fisik dan sosial pengunjung. Metode *behavior mapping* digunakan untuk menggambarkan aktivitas pengunjung, jarak interpersonal dan kecenderungan menggunakan ruang pada area penelitian. Data yang telah dianalisis tersebut selanjutnya dapat ditarik menjadi kesimpulan (*conclusion drawing*) yang menjadi rangkuman serta menjadi temuan penelitian terkait gambaran aktivitas interpersonal pengunjung Makam Bung Karno dalam masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19. Hasil penelitian diperkuat dengan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.



Gambar. 3
Alur analisis data interaktif Miles dan Huberman
Sumber: Penulis, 2022

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang publik pada masa pandemi Covid-19 menjadi suatu sarana interaksi interpersonal maupun kelompok dengan berbagai tujuan dan aktivitas untuk mendukung peningkatan kesehatan dan kesenangan masyarakat (Winarna et al., 2021). Makam Bung Karno dipilih karena tetap ramai dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai kota meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19. Pembukaan tempat wisata Makam Bung Karno dilakukan dengan pengawasan dan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Makam Bung Karno memiliki karakteristik ruang bertipe ruang *semi-indoor* dan *outdoor* dengan gambaran aktivitas pengguna ruang yang berbeda. Aktivitas manusia khususnya pengunjung juga dapat diamati dengan leluasa, sehingga data yang didapat lebih maksimal dan mendalam.

Makam Bung Karno mempunyai luas kurang lebih 1,8 hektare, dikelola oleh Pemerintah Kota Blitar dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kota Blitar. Ruang alam area wisata dibagi menjadi tiga, yaitu

halaman, teras dan cungkup. Pembagian ruang tersebut menyesuaikan dengan kepercayaan Jawa terkait tiga tahap kehidupan, yaitu janin, kehidupan dan kematian.



Gambar. 4
Kondisi eksisting Makam Bung Karno
Sumber: Penulis, 2022

Letak Makam Bung Karno berada di sebelah utara UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Gapura Agung dengan tinggi 11 meter menjadi pintu masuk pengunjung ke dalam area utama Makam Bung Karno. Pengunjung yang masuk area makam disambut dengan dua pohon beringin, serta terdapat beberapa fasilitas umum, diantaranya adalah masjid, bangsal, toilet, tempat wudhu, dan bangunan utama cungkup makam Bung Karno. Cungkup tersebut berbentuk bangunan Joglo yang diberi nama “Astono Mulyo” berbentuk persegi berukuran 24 meter x 24 meter. Material pembentuk bangunan didominasi oleh kayu dan batu marmer yang memberi nuansa alami. Disekeliling area makam dihiasi beberapa tanaman hias dan pohon besar yang membuat suasana terasa sejuk.

Makam Bung Karno pada masa pandemi Covid-19

Tempat wisata Makam Bung Karno pada masa adaptasi kebiasaan baru pandemi Covid-19 diperbolehkan dibuka dengan kapasitas maksimal 75 persen dan menerapkan protokol kesehatan ketat. Protokol kesehatan yang dijalankan adalah menggunakan masker, menjaga jarak fisik (*physical distancing*) minimal 1 (satu) meter dan mencuci tangan atau *handsanitizer*. Fokus penelitian adalah pengamatan terhadap jarak interpersonal pada penerapan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik antar individu (*physical distancing*).

Pengunjung saat memasuki area wisata diwajibkan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan. Area pertama yang dimasuki pengunjung adalah halaman makam Bung Karno dengan mempunyai luas 1.400 m² yang mempunyai berbagai aktivitas di dalamnya. Beberapa pedagang berjalan mendekati pengunjung untuk menawarkan bunga ziarah. Jarak

personal antara 45 cm – 75 cm dari aktivitas dan komunikasi yang terjadi diantara pengunjung dan pedagang menciptakan ruang baru untuk aktivitas jual beli berbentuk *informal space*.



Gambar. 5
Ruang antara pengunjung dan pedagang bunga
Sumber: Penulis, 2022

Sebelum memasuki teras Makam Bung Karno, pengunjung berdiri antre di depan Gapura Agung untuk melakukan cek protokol kesehatan *physical distancing*, pembatasan jumlah individu untuk mencegah gerombolan dalam area teras makam. Namun keadaan di lapangan terlihat pengunjung di depan Gapura Agung cenderung terlihat bergerombol. Jarak personal yang terjadi diantara pengunjung termasuk dekat yaitu antara 45 cm – 75 cm yang tentunya tidak masuk dalam kategori jarak minimal *physical distancing*. Keberadaan jumlah pengunjung yang banyak dapat menjadi petunjuk bahwa Makam Bung Karno tetap diminati untuk dikunjungi meskipun dalam masa pandemi Covid-19. Tercapainya tujuan sebuah ruang publik dapat dilihat dari besarnya pengguna ruang yang mengunjungi serta memanfaatkan tempat tersebut (Atika dan Poedjjoetami, 2022).



Gambar. 6
Pengunjung antri di depan Gapura Agung
Sumber: Penulis, 2022

Dari pintu gerbang Gapura Agung, pengunjung diarahkan masuk menuju teras makam Bung Karno. Area dalam teras memiliki luas 2.200 m² dengan beberapa fasilitas umum, diantaranya adalah Masjid R. Soekeni Sosrodihardjo, area wudhu, bangsal dan pusara makam Bung Karno di bangunan cungkup berbentuk Joglo yang bernama Astono Mulyo. Aktivitas pengunjung di teras mayoritas duduk dan bersantai di teras masjid dan di dalam bangunan bangsal. Bangunan yang ditempati pengunjung berbentuk bangunan dengan ruang tetap (*fixed feature space*) yang dibatasi oleh dinding dan kolom permanen. Pengunjung lebih memilih menunggu giliran berdoa di bangunan tertutup atap dibandingkan di area terbuka karena merasa lebih terlindungi dari teriknya matahari. Jarak interpersonal yang terjadi diantara pengunjung beragam. Bagi individu yang sudah mengenal satu sama lain terlihat berdekatan dalam jarak intim 15 cm – 45 cm. Jarak yang lebih besar terjadi antar individu yang belum mengenal atau dari kelompok lain menghasilkan jarak sosial 120 cm – 210 cm.



Gambar. 7

Jarak sosial di area bangunan bangsal

Sumber: Penulis, 2022

Area teras mengelilingi sebuah bangunan cungkup yang memiliki ketinggian lantai paling tinggi diantara bangunan yang lain. Cungkup Astono Mulyo adalah bangunan berukuran 24 m x 24 m berbentuk joglo kayu yang didukung oleh empat *soko guru*. Bangunan tersebut termasuk ruang *semi indoor* dengan kategori ruang *tetap (fixed feature space)*. Cungkup Astono Mulyo ini menaungi pusara Bung Karno yang sekelilingnya berlapis batu marmor.

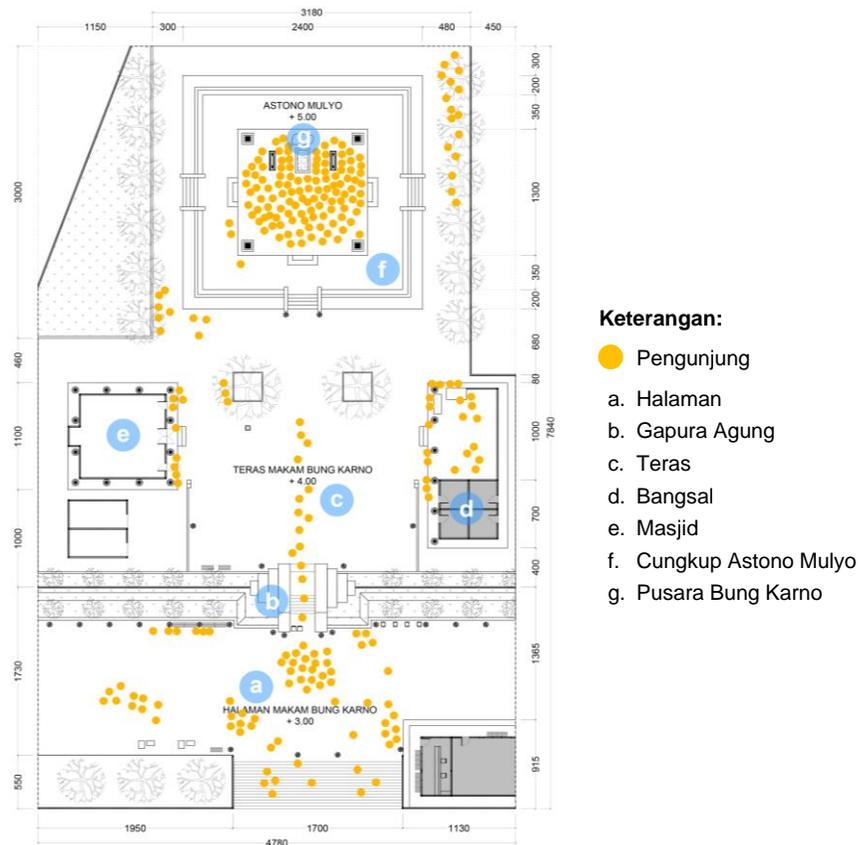
Pengunjung duduk bersila dan beberapa ada yang berdiri mengelilingi pusara Bung Karno untuk melakukan do'a ziarah. Dari aktivitas pengunjung yang datang dan jarak interpersonal yang terjadi, terbentuk sebuah ruang sosiopetal disekitar pusara Bung Karno. Tempat tersebut bagai sebuah magnet yang menarik pengunjung untuk mendatanginya. Meskipun jumlah pengunjung sudah dibatasi, antusiasme pengunjung yang tinggi sehingga terlihat tidak ada pembatasan jarak antar individu, mereka duduk merapat satu sama lain. Jarak interpersonal yang terjadi antara 15 cm – 45 cm termasuk dalam kategori jarak intim. Ruang aktivitas yang terbatas menjadi salah satu faktor yang memberi pengaruh dari terbentuknya jarak interpersonal yang rapat diantara pengunjung.



Gambar. 8
Jarak interpersonal di cungkup Astono Mulyo
Sumber: Penulis, 2022

Adanya jarak intim di ruang publik dimungkinkan saat sekelompok orang melakukan aktivitas dengan tujuan serta hubungan emosional yang sama. Aktivitas ziarah di pusara Bung Karno membuat kedekatan hubungan emosional diantara para pengguna ruang meskipun tidak mengenal satu sama lain. Hubungan emosional adalah persepsi dari konsep terhadap ruang personal yang memberi pengaruh tingkat privasi individu dalam membentuk ruang personalnya. Konsep tersebut memiliki 2 (dua) fungsi dasar dari ruang personal, yaitu: proteksi (privasi) dan komunikasi (sosial). Pemilihan jarak ruang personal tergantung dari hubungan interpersonal dan aktivitas yang terjadi (Hantono, 2019).

Sebagian besar pengguna ruang menyadari bahwa pola adaptasi kebiasaan baru adalah perubahan perilaku dalam beraktivitas di ruang publik yaitu dengan penerapan protokol kesehatan, namun ada yang menganggap sebagai kondisi normal seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19, (Sofianto, et al., 2022). Setelah selesai melakukan aktivitas berdo'a, pengunjung diarahkan oleh pengelola untuk meninggalkan tempat ziarah menuju pintu keluar yang berada di sisi utara. Tak lama berselang, cungkup Astono Mulyo kembali ramai oleh aktivitas pengunjung yang melakukan do'a di pusara Bung Karno.



Gambar. 9
Behavior mapping pengunjung di Makam Bung Karno
Sumber: Penulis, 2022

Sebaran pengunjung Makam Bung Karno dapat digambarkan melalui ilustrasi *behavior mapping (place centered mapping)*. Sebaran pengunjung merata dalam menggunakan ruang yang ada dalam area Makam Bung Karno. Di area halaman, masjid dan bangsal, jarak interpersonal antar pengunjung dalam satu kelompok terlihat bergerombol, namun jarak interpersonal akan menjauh dengan kelompok lain. Kerumunan pengunjung terlihat mencolok di cungkup Astono Mulyo. Pusara Bung Karno menjadi magnet pengunjung untuk mendatangi tempat tersebut. Terdapat hal unik di cungkup Astono Mulyo, meskipun dengan ruang yang terbatas dan terdiri dari kelompok yang berbeda, pengunjung tetap duduk mendekat ke pusara Bung Karno dengan jarak interpersonal yang berdekatan dan bahkan menempel satu sama lain. Pengunjung memanfaatkan beberapa *setting* fisik berupa ruang teduhan di bawah pohon, duduk untuk istirahat dan bersantai

di teras bangsal dan masjid dan beraktivitas menyebar dalam ruang yang luas (plaza) seperti area halaman dan teras.

5. KESIMPULAN

Pada masa pandemi Covid-19 ini, aktivitas pengguna ruang di Makam Bung Karno sebagai salah satu ruang publik di Kota Blitar telah berangsur pulih seperti era sebelum terjadinya pandemi. Terdapat perubahan perilaku dalam aktivitas yaitu kewajiban penerapan protokol kesehatan oleh semua pengguna ruang khususnya *physical distancing* dengan jarak minimal satu meter antar individu di ruang publik.

Hasil yang ditemukan dari penelitian identifikasi jarak interpersonal pengunjung Makam Bung Karno yang tercipta saat beraktivitas dalam penerapan aturan *physical distancing* adalah secara umum penerapan *physical distancing* di Makam Bung Karno kurang terlaksana dengan baik. Banyak pengunjung melakukan aktivitas interpersonal dengan jarak kurang dari 1 meter yang termasuk dalam kategori jarak intim (15 cm – 45 cm) dan jarak personal (45 cm – 75 cm). Hubungan emosional seperti yang ditemukan dalam aktivitas berdoa di cungkup Astono Mulyo dapat membuat kedekatan dalam jarak interpersonal. Sedangkan jarak interpersonal yang lebih jauh dapat ditemukan hanya pada sebagian kecil aktivitas. Jarak sosial (120 cm – 210 cm) terjadi diantara individu yang tidak dikenal dan diantara dua kelompok yang berbeda bertemu dalam satu ruang yang sama. Fenomena jarak interpersonal di Makam Bung Karno kurang sesuai dengan hasil penelitian Welsch et al. (2021) karena perbedaan demografi dan budaya dapat menjadi faktor yang memengaruhi penelitian lintas wilayah.

Keberadaan furnitur dan fasilitas pendukung aktivitas menjadi bagian yang menarik dalam ruang sosial dan penunjang aktivitas pengunjung di kawasan Makam Bung Karno. *Setting* fisik berupa ruang teduhan, ruang duduk beristirahat dan bersantai, ruang plaza dan akses jalur pedestrian dapat menentukan perilaku pengunjung (Adhitama, 2013). Terlihat dalam *behavior mapping*, pusara Bung Karno di cungkup Astono Mulyo menjadi sebuah ruang sosiopetal yang menarik pengunjung untuk mendekat dan berkumpul di area tersebut. Hal ini menjadi dilema di masa pandemi Covid-19. Satu sisi memiliki dampak yang positif karena dapat menarik minat pengunjung, namun di sisi lain menjadi dampak negatif karena dengan individu yang berkerumun maka jarak interpersonal yang terjadi sangat berdekatan sehingga protokol kesehatan *physical distancing* tidak diterapkan dengan baik.

Penelitian yang telah dilakukan ini adalah bagian dari studi pendahuluan yang memiliki kekurangan dalam penyajian hasil data. Saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi perbedaan perilaku pengunjung terhadap jarak

interpersonal dalam penerapan *physical distancing* di Makam Bung Karno sehingga didapatkan hasil kajian yang lebih komprehensif terkait perilaku interpersonal di ruang publik pada masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, M., S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktivitas di Ruang Terbuka Publik. Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang, *Jurnal RUAS*, 11(2), 1-9.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atika, F. A., dan Poedjioetami, E. (2022). Creative Placemaking pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Tempat (Studi Kasus: Gedung Cagar Budaya Sobokartti, Semarang). *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4 (1), 133-148.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 18 (1), 45-65.
- Haryadi dan Setiawan, B. (2020). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kroczeck, L. O. H., Bohme, S., dan Muhlberger, A. (2022). Face Masks Reduce Interpersonal Distance in Virtual Reality. *Scientific Reports*, 12 (1), 1-10.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, G. A., dan Triwahyono, D. (2020). Ruang Temporer Sosial sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Sosial dan Aspirasi Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik Kota. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4 (1). 77-88.
- Sari, L. H., Rauzi, E. N., Allaily, et al. (2022). Evaluasi Kualitas Udara dan Kenyamanan Termal pada Ruang Kelas pada Masa Pandemi Covid-19. *Arsitekno*, 9 (1), 21-30.
- Sofianto, A., Zuhri, M., Febrian, L., et al. (2022). Penerapan Prokes Covid-19 pada Ruang Publik di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10 (1), 20-30.
- Sumartono. (2007). Proksemika/Semiotika Ruang sebagai Sebuah Pendekatan Untuk Penelitian Desain Interior. *Jurnal Lintas Ruang*, 1 (1), 01-05.
- Welsch, R., Wessels, M., Bernhard, C., et al. (2021). Physical Distancing and The Perception of Interpersonal Distance in The COVID-19 Crisis,

Scientific Reports, 11:11485, <https://doi.org/10.1038/s41598-021-90714-5>.

Winarna, Bawole, P., dan Hadilinatih, B. (2021). Redefinisi Ruang Publik di Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan: Vitruvian*, 10 (3), 237-256.

_____, "Pengunjung MBK Masih 10% di Pekan Kedua Pembukaan Uji Coba Tempat Wisata." Internet: <https://blitarkota.go.id/id/berita/pengunjung-mbk-masih-10-di-pekan-kedua-pembukaan-uji-coba-tempat-wisata>, 28 September 2021 [Nov. 29, 2021].

_____, "Pemerintah Uji Coba New Normal PPKM Level 1 di Blitar." Internet: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211004154215-20-703171/pemerintah-uji-coba-new-normal-ppkm-level-1-di-blitar>, 04 Oktober 2021 [Des. 02, 2021].

_____, "Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07-MENKES-382-2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19." Internet: <https://promkes.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19>, 24 Juli 2020 [Nov. 8 2021].